
Received: 10-11-2025 | Accepted: 17-11-2025 | Published: 29-11-2025

PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR TENTANG ISLAMISASI PENGETAHUAN

Daysra abrar¹⁾, Sri suyanta²⁾, Zulfatmi³⁾

Email: elbathi98@gmail.com¹⁾, srisuyanta@ar-raniry.ac.id²⁾, zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id³⁾

^{1),2),3)} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRACT

This study analyzes Muhammad Natsir's thoughts on the Islamization of knowledge as one of the contributions of Indonesian Islamic thought in responding to modernity and the secularization of science. Muhammad Natsir, as a figure in the Islamic movement and Indonesian statesman, had a comprehensive view of the importance of integrating Islamic values into the education system and the development of science. This study uses library research with content analysis using hermeneutics techniques to examine Natsir's works and related literature. This study aims to analyze Natsir's concept of the Islamization of knowledge and its epistemological foundations, explore his criticism of the dichotomy between religious and general knowledge and its implementation in educational practice, and evaluate its relevance to contemporary discourse. The results show that Natsir's thoughts on the Islamization of knowledge are based on the concept of tawhid as the foundation of Islamic epistemology, the rejection of the dichotomy between religious and secular knowledge, and the importance of integral Islamic education. Natsir emphasizes that Islam not only regulates ritual worship but also provides a philosophical foundation for the development of science and technology. Natsir's concept of the Islamization of knowledge differs from the secular-religious dichotomy inherited from colonialism and emphasizes the integration of the values of tawhid in all aspects of intellectual life. Natsir's thinking is relevant to contemporary discourse on the decolonization of science and the development of Islamic epistemology.

Keywords: *Muhammad Natsir, Islamization Of Knowledge, Integration Of Knowledge, Islamic Epistemology, Islamic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pemikiran Muhammad Natsir tentang islamisasi pengetahuan sebagai salah satu kontribusi pemikiran Islam Indonesia dalam merespons modernitas dan sekularisasi ilmu pengetahuan. Muhammad Natsir, sebagai tokoh pergerakan Islam dan negarawan Indonesia, memiliki pandangan komprehensif tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan historis-analitis untuk mengkaji karya-karya Natsir dan literatur terkait. penelitian ini bertujuan menganalisis konsep islamisasi pengetahuan Natsir, mengidentifikasi landasan epistemologisnya, mengeksplorasi kritiknya terhadap dikotomi ilmu agama-umum, mendeskripsikan implementasinya dalam praktik pendidikan, dan mengevaluasi relevansinya dengan diskursus kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Natsir tentang islamisasi pengetahuan berpijak pada konsep tauhid sebagai dasar epistemologi Islam, penolakan terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, dan pentingnya pendidikan Islam yang integral. Natsir menekankan bahwa Islam tidak hanya mengatur aspek ritual ibadah, tetapi juga memberikan landasan filosofis bagi pengembangan sains dan teknologi. Konsep islamisasi pengetahuan Natsir berbeda dengan dikotomi sekular-religius yang diwariskan kolonialisme, dan lebih menekankan pada integrasi nilai-nilai tauhid dalam seluruh

aspek kehidupan intelektual. Pemikiran Natsir ini memiliki relevansi dengan diskursus kontemporer tentang dekolonisasi ilmu pengetahuan dan pengembangan epistemologi Islam.

Kata Kunci: *Muhammad Natsir, islamisasi pengetahuan, integrasi ilmu, epistemologi Islam, pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Muhammad Natsir (1908-1993) merupakan salah satu tokoh pemikir Islam Indonesia yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam modern di Indonesia. Sebagai tokoh pergerakan nasional, negarawan, dan pemimpin organisasi Islam, Natsir memiliki kepedulian mendalam terhadap persoalan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam (Noor, 2022). Pemikirannya tentang islamisasi pengetahuan muncul sebagai respons terhadap tantangan modernitas dan sekularisasi yang mengancam identitas umat Islam Indonesia pada masa kolonial dan pasca-kemerdekaan.

Diskursus islamisasi pengetahuan menjadi tema sentral dalam pemikiran Islam kontemporer sebagai kritik terhadap dominasi epistemologi Barat yang dianggap sekular dan materialistik (Jurnal Prodi et al., 2023). Meskipun diskursus formal sering dikaitkan dengan pemikir seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, Muhammad Natsir telah meletakkan dasar-dasar pemikiran ini melalui berbagai tulisan dan praktik pendidikannya.

Konteks historis pemikiran Natsir tidak dapat dilepaskan dari kolonialisme Belanda yang menerapkan sistem pendidikan dualistik. Pemerintah kolonial memisahkan pendidikan agama (pesantren) dengan pendidikan sekuler (sekolah pemerintah), menciptakan dikotomi mendalam antara ilmu agama dan ilmu umum (Miftahuddin, 2023). Natsir melihat bahaya dikotomi ini dan berupaya mengatasinya melalui konsep pendidikan Islam integral.

Urgensi mengkaji pemikiran Natsir terletak pada beberapa aspek: pertama, pemikiran Natsir memberikan perspektif indigenous yang berakar pada konteks Indonesia; kedua, konsep integrasinya masih relevan dengan persoalan dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan Islam Indonesia; ketiga, pemikirannya dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus kontemporer tentang dekolonisasi ilmu pengetahuan.

Meskipun telah ada beberapa kajian tentang pemikiran Muhammad Natsir, namun kajian yang secara spesifik dan komprehensif membahas konsep islamisasi pengetahuan dalam pemikirannya masih terbatas. Penelitian Setyawan (2024) lebih fokus pada relevansi pemikiran pendidikan Natsir terhadap pendidikan Islam kontemporer tanpa mengelaborasi dimensi epistemologisnya secara mendalam. Sementara itu, kajian Mansyur (2023) membahas konsep modernisasi pendidikan Islam Natsir namun belum mengeksplorasi secara komprehensif kritiknya terhadap dikotomi ilmu dan implementasi konkret islamisasi pengetahuan dalam lembaga-lembaga pendidikan yang ia dirikan. Sebagian besar kajian lebih fokus pada peran politiknya atau pemikirannya tentang negara Islam, sementara dimensi epistemologis dari pemikirannya belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam pemikiran Natsir tentang islamisasi pengetahuan, meliputi landasan filosofisnya, konsep-konsep kuncinya, serta implementasinya dalam pendidikan.

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam kajian ini telah dirumuskan dalam tiga fokus utama. Pertama, bagaimana konsep islamisasi pengetahuan menurut Muhammad Natsir dan apa landasan epistemologisnya? Kedua, bagaimana Natsir merespons dikotomi ilmu agama-umum dan mengimplementasikan pemikirannya dalam praktik pendidikan? Ketiga, bagaimana relevansi pemikiran Natsir dengan diskursus islamisasi pengetahuan kontemporer? Melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang kontribusi Muhammad Natsir dalam pengembangan pemikiran Islam Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari sumber primer (karya-karya Natsir seperti "Capita Selecta", "Islam sebagai Dasar Negara", "Fiqhud Da'wah") dan sumber sekunder (buku, artikel jurnal, dan disertasi tentang pemikiran Natsir dan islamisasi pengetahuan).

Data dianalisis menggunakan content analysis dengan teknik hermeneutika melalui tiga tahap: identifikasi tema utama, interpretasi makna teks dalam konteks

historis-biografis, dan sintesis pola pemikiran. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, pemeriksaan silang interpretasi peneliti lain, dan kontekstualisasi historis untuk memastikan akurasi dan objektivitas interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Intelektual Muhammad Natsir

Muhammad Natsir lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Sumatera Barat pada 17 Juli 1908. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan memiliki tradisi intelektual yang kuat. Pendidikan awalnya dimulai dari sekolah dasar Belanda (HIS) dan dilanjutkan ke MULO (setingkat SMP) dan AMS (setingkat SMA) di Padang. Pengalaman pendidikan formal Barat ini memberikannya kemampuan berbahasa Belanda dan akses terhadap literatur Barat yang luas (Setyawan, 2024).

Secara paralel dengan pendidikan formalnya, Natsir juga menempuh pendidikan agama di bawah bimbingan Syekh Abbas Abdullah Padang Japang dan kemudian berguru kepada Haji Abdullah Ahmad (Haji Rasul), seorang tokoh pembaharu Islam di Minangkabau. Dari Haji Rasul, Natsir memperoleh pemahaman Islam yang progresif dan rasional, yang kemudian membentuk corak pemikirannya (Muridan, 1970). Kombinasi pendidikan Barat dan pendidikan Islam tradisional ini memberikan Natsir perspektif yang unik dalam memandang persoalan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Pada 1927, Natsir pindah ke Bandung dan mendirikan Pendidikan Islam (Pendis) pada 1932, lembaga yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Setelah kemerdekaan, ia menjabat Perdana Menteri (1950-1951) dan mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada 1967 yang fokus pada pengembangan pendidikan Islam (Madeni et al., 2023)..

2. Landasan Epistemologi Pemikiran Natsir

Pemikiran Muhammad Natsir tentang islamisasi pengetahuan berpijak pada landasan epistemologi yang kuat, yaitu konsep tauhid sebagai prinsip fundamental. Bagi Natsir, tauhid bukan hanya berarti kesatuan Tuhan, tetapi juga kesatuan seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Prinsip tauhid menolak segala bentuk pemisahan antara yang sakral dan profan, antara urusan dunia dan akhirat, antara ilmu

agama dan ilmu umum. Konsep tauhid ini menjadi dasar filosofis bagi pandangan Natsir tentang kesatuan ilmu pengetahuan (Patahuiddin et al., 2024).

Natsir menegaskan bahwa dalam Islam tidak ada dikotomi ilmu. Semua ilmu yang bermanfaat adalah bagian dari ajaran Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip dasarnya. Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya sumber teologi dan hukum, tetapi juga inspirasi pengembangan ilmu pengetahuan (Abnisa & Muin, 2024).

Konsep ilmu dalam pemikiran Natsir tidak terlepas dari konsep akhlak. Ia berpandangan bahwa ilmu pengetahuan tanpa landasan moral akan membawa kehancuran (Mansyur, 2023). Pengalaman perang dunia dan penggunaan senjata nuklir menjadi bukti bagi Natsir tentang bahaya ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi nilai-nilai etis. Oleh karena itu, islamisasi pengetahuan bukan hanya soal mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konten ilmu, tetapi juga dalam etika pengembangan dan aplikasi ilmu pengetahuan.

Natsir juga memiliki pandangan tentang hierarki ilmu pengetahuan. Meskipun ia tidak membuat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, namun ia mengakui bahwa ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akidah dan syariah memiliki posisi fundamental karena memberikan kerangka nilai bagi ilmu-ilmu lainnya.

3. Kritik Natsir terhadap Dikotomi Ilmu

Salah satu tema sentral dalam pemikiran Natsir adalah kritiknya yang tajam terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang diwariskan oleh sistem pendidikan kolonial. Natsir melihat bahwa pemisahan ini telah menciptakan dua kutub yang saling terasing: pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama tanpa menyentuh ilmu-ilmu modern, dan sekolah-sekolah umum yang mengajarkan ilmu pengetahuan modern tanpa landasan nilai-nilai Islam (Aji et al., 2023).

Natsir mengidentifikasi dikotomi ini sebagai strategi politik kolonial untuk melemahkan umat Islam dengan menciptakan elite ter-westernisasi yang tercerabut dari akar Islam, sementara pendidikan tradisional Islam terisolasi dari ilmu modern. Ia mencontohkan sejarah Islam klasik di mana ulama seperti Ibn Sina, Al-Biruni, dan Ibn Rusyd menguasai ilmu keislaman dan ilmu alam tanpa pemisahan.

Natsir juga mengkritik pandangan yang menganggap ilmu pengetahuan modern netral nilai. Menurutnya, tidak ada ilmu yang benar-benar netral karena selalu

dipengaruhi asumsi filosofis dan nilai tertentu. Ilmu pengetahuan Barat modern dibangun di atas fondasi filsafat sekuler dan materialistik yang berbeda dengan worldview Islam.

Solusi yang ditawarkan Natsir untuk mengatasi dikotomi ini adalah dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang komprehensif. Ia berpandangan bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fikih, sekaligus ilmu-ilmu modern seperti matematika, sains, dan bahasa asing untuk menghasilkan pendidikan yang holistik dan mampu menjawab tantangan zaman, yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang integralistik (Humairah et al., 2024). Namun, semua ilmu tersebut harus diajarkan dalam kerangka nilai-nilai Islam, dengan kesadaran bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang bertakwa dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. Konsep Pendidikan Islam Integral

Konsep pendidikan Islam integral merupakan implementasi praktis dari pemikiran Natsir tentang islamisasi pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Melalui lembaga **Pendidikan Islam (Pendis)** yang didirikannya di Bandung pada tahun 1932, Natsir berupaya mewujudkan model pendidikan yang menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem terpadu (Pratama et al., 2025). Pendis tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama seperti Al-Qur'an, hadis, dan fikih, tetapi juga mata pelajaran umum seperti matematika, IPA, bahasa, dan sejarah. Yang membedakan Pendis dari sekolah umum adalah bahwa semua mata pelajaran diajarkan dengan perspektif Islam.

Dalam konsep Natsir, tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk mencetak ahli agama atau profesional yang terampil, tetapi untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal, antara kemampuan intelektual dan integritas moral (Ekawati, 2022). Pendidikan harus menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, komitmen terhadap nilai-nilai Islam, dan kepedulian sosial. Konsep ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam tradisi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter holistik.

Natsir menekankan pentingnya bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an dan mengakses khazanah intelektual Islam klasik. Metode pengajarannya menekankan pengembangan berpikir kritis dan analitis, menolak metode hafalan, dan mendorong diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian masalah.

Dalam praktiknya, Natsir juga menekankan pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan. Guru bukan hanya pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga pendidik yang membentuk karakter siswa melalui keteladanan (Rivana et al., 2023). Oleh karena itu, guru dalam konsep pendidikan Natsir harus memiliki integritas moral yang tinggi, penguasaan ilmu yang mendalam, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Kualitas guru menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena siswa belajar tidak hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari apa yang dilakukan guru.

Model Pendis efektif menghasilkan lulusan berkompeten ganda dalam ilmu agama dan umum. Model ini mendapat sambutan positif dari Muslim modernis namun menghadapi tantangan dari kelompok tradisionalis dan pemerintah kolonial. Kekuatannya terletak pada keseimbangan penguasaan ilmu agama dan modern, sementara kelemahannya adalah kebutuhan guru berkualitas tinggi dengan kompetensi ganda yang masih terbatas.

5. Implementasi Islamisasi Pengetahuan dalam Praksis Pendidikan

Implementasi pemikiran Natsir tentang islamisasi pengetahuan dapat dilihat dari praktiknya dalam mendirikan dan mengelola lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga Pendis menjadi eksperimen konkret konsep pendidikan integral dengan pendekatan integratif dalam pengajaran. Ketika mengajarkan sains, guru mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an relevan. Ketika mengajarkan sejarah, guru menganalisisnya dari perspektif filosofi sejarah Islam. Siswa dibiasakan melihat setiap bidang ilmu dari perspektif tauhid.

Natsir juga mengimplementasikan konsep islamisasi pengetahuan melalui tulisan-tulisannya yang menjadi bahan ajar di berbagai lembaga pendidikan Islam. Buku-bukunya seperti "Capita Selecta" memuat berbagai esai yang membahas persoalan-persoalan kontemporer dari perspektif Islam, mulai dari politik, ekonomi, hingga pendidikan. Tulisan-tulisan ini tidak hanya menjadi bacaan intelektual, tetapi

juga panduan praktis bagi para pendidik dan aktivis Islam dalam menghadapi tantangan modernitas.

Melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikannya pada tahun 1967, Natsir melanjutkan perjuangannya dalam mengembangkan pendidikan Islam. DDII mendirikan berbagai lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang menerapkan konsep pendidikan integral. DDII juga aktif menerjemahkan dan menerbitkan buku-buku Islam yang berkualitas, termasuk buku-buku tentang sains dan teknologi dari perspektif Islam (Khuza'I et al., 2020). Upaya ini dimaksudkan untuk menyediakan literatur yang dapat mendukung proses islamisasi pengetahuan.

Pengaruh pemikiran Natsir terhadap kebijakan pendidikan nasional membantu memperjelas posisi pendidikan Islam dalam kerangka nasional. Perdebatannya dengan tokoh nasionalis sekuler berkontribusi terhadap rumusan kebijakan pendidikan Indonesia. Pengaruhnya masih dapat dirasakan hingga kini dalam diskursus pendidikan Islam di Indonesia.

6. Komparasi dengan Pemikir Islamisasi Pengetahuan Lainnya

Pemikiran Natsir memiliki kesamaan dan perbedaan dengan al-Faruqi dan al-Attas. Al-Faruqi mengusulkan program islamisasi sistematis dan akademis, mencakup penguasaan disiplin ilmu modern, khazanah Islam, identifikasi relevansi Islam, dan rekonstruksi disiplin dalam kerangka Islam. Al-Attas menekankan aspek epistemologis dan filosofis, memandang krisis umat Islam sebagai krisis pengetahuan akibat infiltrasi konsep Barat sekuler.

Pemikiran Natsir berbeda secara fundamental dalam konteks dan pendekatan. Jika al-Faruqi dan al-Attas bergerak dalam ranah akademik-teoritis internasional, Natsir mengembangkan konsepnya dalam konteks perjuangan praktis melawan kolonialisme dan pembangunan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pemikirannya bersifat indigenous dan grounded dalam realitas sosial-politik Indonesia.

Kesamaan mendasar antara ketiga pemikir terletak pada penolakan dikotomi ilmu dan penekanan tauhid sebagai basis epistemologi Islam. Keunggulan pendekatan Natsir terletak pada kepraktisan dan kemampuan beradaptasi dengan konteks lokal,

memberikan dimensi pragmatis yang lebih applicable sebagai rujukan praktis pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

7. Relevansi Pemikiran Natsir dengan Konteks Kontemporer

Pemikiran Muhammad Natsir tentang islamisasi pengetahuan memiliki relevansi yang signifikan dengan persoalan-persoalan kontemporer dalam pendidikan Islam di Indonesia. Masalah dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang dikritik oleh Natsir masih menjadi persoalan aktual hingga saat ini. Meskipun telah ada berbagai upaya integrasi, seperti pendirian UIN (Universitas Islam Negeri) yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, namun dalam praktiknya dikotomi ini masih sering terjadi, baik dalam kurikulum, metode pengajaran, maupun mindset civitas akademika.

Kritik Natsir terhadap sekularisasi pendidikan juga masih relevan dalam konteks globalisasi saat ini. Arus globalisasi membawa pengaruh nilai-nilai sekuler dan materialistik yang semakin kuat ke dalam sistem pendidikan di negara-negara Muslim, termasuk Indonesia. Tantangan ini bahkan lebih kompleks daripada yang dihadapi Natsir pada masanya, karena melibatkan tidak hanya sistem pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal melalui media massa dan media sosial. Pemikiran Natsir tentang pentingnya mempertahankan identitas Islam dalam menghadapi modernitas memberikan inspirasi bagi generasi Muslim kontemporer (Pratama et al., 2025).

Konsep pendidikan integral Natsir dapat menjadi model pengembangan sistem pendidikan Islam yang kompetitif tanpa kehilangan jati diri. Dalam era persaingan global, umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan modern sambil berpegang pada nilai Islam. Model pendidikan Natsir dapat menjadi alternatif bagi dikotomi pendidikan yang masih terjadi.

Penekanan Natsir pada etika ilmu pengetahuan relevan dengan isu kontemporer seperti etika penelitian, penggunaan teknologi, dan tanggung jawab sosial ilmuwan. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan dan rekayasa genetika menimbulkan dilema etis kompleks. Pemikiran Natsir memberikan kerangka etis penting untuk merespons tantangan ini (Nawawi & N., 2022).

Implementasi pemikiran Natsir dalam konteks kontemporer menghadapi tantangan: kompleksitas spesialisasi ilmu modern, sistem pendidikan nasional yang mapan dengan berbagai regulasi, dan mindset dikotomis yang mengakar kuat (AlFarobi et al., 2022). Namun, tantangan ini tidak mengurangi relevansi pemikirannya, tetapi menuntut kreativitas dalam adaptasi.

8. Kontribusi Natsir terhadap Epistemologi Islam Indonesia

Muhammad Natsir memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan epistemologi Islam di Indonesia melalui pemikirannya tentang kesatuan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam Indonesia yang pada masanya terpecah antara kelompok tradisional dan modernis, Natsir menawarkan jalan tengah yang integratif. Ia menunjukkan bahwa umat Islam tidak perlu memilih antara mempertahankan tradisi atau mengadopsi modernitas, tetapi dapat mengintegrasikan keduanya dalam kerangka nilai-nilai Islam (Aulia & Rizqi, 2022).

Konsep tauhid sebagai basis epistemologi memberikan fondasi filosofis bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam di Indonesia. Prinsip kesatuan ilmu yang berakar pada tauhid menjadi alternatif terhadap fragmentasi ilmu pengetahuan modern. Epistemologi tauhidi Natsir menekankan bahwa semua cabang ilmu mengarah pada pengenalan Sang Pencipta dan peningkatan kualitas kehidupan manusia.

Kontribusi konkret Natsir terhadap epistemologi Islam Indonesia dapat dilihat dari beberapa produk intelektual dan institusional yang dihasilkannya. Pertama, kurikulum Pendis (1932) menjadi model awal pendidikan integral di Indonesia yang mengombinasikan mata pelajaran agama dan umum dengan pendekatan integratif di mana setiap mata pelajaran diajarkan dalam perspektif tauhid. Kedua, karya "Capita Selecta" menjadi referensi penting bagi pengembangan pemikiran Islam Indonesia, memuat esai yang membahas persoalan kontemporer dari perspektif epistemologi Islam. Karya lainnya seperti "Islam sebagai Dasar Negara" dan "Fiqhud Da'wah" menunjukkan aplikasi prinsip epistemologi Islam dalam konteks kenegaraan dan dakwah. Ketiga, model pendidikan DDII (sejak 1967) menjadi implementasi jangka panjang konsep epistemologi Natsir, mendirikan lembaga pendidikan formal yang menerapkan prinsip integrasi ilmu dan mengembangkan program penerjemahan dan penerbitan literatur Islam berkualitas, termasuk buku sains dan teknologi dari

perspektif Islam. Keempat, metodologi ijtihad kontemporer yang memadukan pemahaman mendalam teks klasik dengan analisis kontekstual realitas sosial kontemporer, menciptakan pendekatan hermeneutika khas Indonesia yang relevan untuk berbagai persoalan kontemporer.

Warisan epistemologis Natsir terus berkembang melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti Pesantren Modern Gontor, UNISBA, dan lembaga di bawah DDII yang terus mengembangkan dan mengadaptasi konsepnya. Kontribusi Natsir tidak hanya bersifat historis, tetapi terus hidup dalam praktik pendidikan dan intelektual kontemporer sebagai fondasi pengembangan epistemologi lokal berbasis tauhid dan relevan dengan tantangan modernitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Muhammad Natsir tentang islamisasi pengetahuan berpijak pada landasan epistemologis tauhid yang menekankan kesatuan ilmu agama dan umum. Natsir mengkritik dikotomi ilmu sebagai produk kolonialisme dan menawarkan pendidikan integral melalui Pendis dan DDII. Berbeda dengan al-Faruqi dan al-Attas yang menekankan kerangka teoritis sistematis, Natsir fokus pada implementasi praktis dalam konteks perjuangan anti-kolonial dan pembangunan sistem pendidikan Islam Indonesia. Konsep islamisasi pengetahuan Natsir mencakup integrasi nilai Islam dalam konten ilmu, etika pengembangan ilmu, dan pembentukan karakter holistik yang menyeimbangkan ilmu dan amal.

Implikasi teoritis penelitian ini adalah penguatan epistemologi Islam Indonesia berbasis tauhid sebagai alternatif epistemologi Barat yang sekular. Secara praktis, penelitian menyediakan model pendidikan integral untuk mengatasi dikotomi ilmu dan kerangka etis untuk merespons tantangan teknologi kontemporer seperti kecerdasan buatan dan rekayasa genetika.

Kontribusi utama penelitian ini adalah elaborasi dimensi epistemologis pemikiran Natsir yang kurang dieksplorasi dalam kajian akademik. Penelitian ini mengidentifikasi produk konkret pemikirannya: kurikulum Pendis, karya "Capita Selecta", model pendidikan DDII, dan metodologi ijtihad kontemporer yang menunjukkan kontribusi nyata terhadap pengembangan epistemologi lokal Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan relevansi tinggi pemikiran Natsir dengan diskursus

dekolonisasi ilmu pengetahuan, memberikan perspektif indigenous yang berakar pada pengalaman historis Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus analisis pemikiran tanpa kajian empiris mendalam tentang efektivitas implementasi di lembaga pendidikan yang didirikan Natsir. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji secara empiris hasil pembelajaran dan dampak jangka panjang model pendidikan Natsir, kajian komparatif dengan pemikir dekolonial lainnya, dan adaptasi pemikirannya dalam konteks pendidikan Islam abad ke-21 yang menghadapi tantangan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Studi empiris terhadap lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip Natsir akan memberikan pemahaman lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan model pendidikan integral dalam praktiknya.

REFERENSI

- Noor, M. M. M. (2022). Muhammad Natsir: Sumbangannya Terhadap Perjuangan Agama dan Bangsa di Indonesia. *Journal of Al-Tamaddun*. <https://doi.org/10.22452/jat.vol17no1.2>
- Jurnal Prodi, M. I., Damanhuri Stai Luqman, A. H., & Surabaya, A. P. (2023). Islamisasi ilmu pengetahuan: keniscayaan epistemologi untuk kualitas pendidikan lebih baik. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61088/tadibi.v11i2.550>
- Miftahuddin, M. (2023). Dikotomi Kurikulum Sebagai Propaganda Politik Kolonial Terhadap Pendidikan Islam Indonesia. *Edukasi Islami*. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.1890>
- Mansyur, M. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi dan Relevansinya di Indonesia. *BUDAI MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*. <https://doi.org/10.30659/budai.2.1.48-61>
- Setyawan, E. (2024). *Pemikiran muhammad natsir tentang pendidikan islam dan relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer*. <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.952>
- Muridan, M. (1970). *Gagasan pemikiran dan gerakan dakwah m. natsir di indonesia*. <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V4I2.155>
- Fitri, N. L. (2022). Muhammad Natsir dan Integrasi Islam. *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i1.68>
- Aulia, R., & Rizqi, R. (2022). Pemikiran agama dan negara mohammad natsir. *Siyasah*. <https://doi.org/10.32332/siyasah.v2i1.5113>
- Madeni, Hamid, A., & Majid, Z. A. (2023). The concept of mohammad natsir's national dakwah and its implementation in the integrity of the nkri. *Jurnal Bina Ummat*. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.188>

- Patahuddin, A., Hafidhuddin, D., Indra, H., & Handrianto, B. (2024). *The Concept of Integration of Science and Islam in Higher Education Perspective of M. Natsir*. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i1.7870>
- Lutfi, M., Alik, M., & Miftahul, I. (2024). *Islam dan ilmu pengetahuan*. <https://doi.org/10.63353/journaljmpi.v3i1.217>
- Abnisa, A. P., & Muin, M. (2024). Korelasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dengan Al-Qur'an. *TARQIYATUNA Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.492>
- Mansyur, M. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi dan Relevansinya di Indonesia. *BUDAI MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*. <https://doi.org/10.30659/budai.2.1.48-61>
- Aji, W., Ziyah, M., & Mahwiyah. (2023). *The Influence Of Science Dichotomy On Islamic Religious Education Curriculum*. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i1.2>
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, Moh. N., & Sukawati, S. (2024). *Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss3.1165>
- Pratama, A. R., Januardi, H., Yulius, Y., Maulana, R. F., & Wahida, H. (2025). Relevansi pemikiran mohammad natsir dalam pendidikan dasar islam kontemporer. *Dirasah*. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i2.789>
- Ekawati, E. (2022). *Konsep pendidikan islam integral menurut mohammad natsir*. <https://doi.org/10.33477/kjim.v2i2.2568>
- Rivana, A., Musthofa, M., Zubairi, Z., & Ajizah, S. (2023). Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edukasia*. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.575>
- Khuza'i, R., Shiddiq, A. A., & Nugraha, R. (2020, January 1). *Study of Muhammad Natsir Thoughts About Dakwah Harakah*. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200225.121>
- AlFarobi, M., Syukur, R., Addiba, L., & Sari, D. M. (2022). Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan Dan Prospek. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.659>
- Aulia, R., & Rizqi, R. (2022). Pemikiran agama dan negara mohammad natsir. *Siyasah*. <https://doi.org/10.32332/siyasah.v2i1.5113>
- Kholidin, A., Ihsan, I., Said, N., & Kodriyah, I. N. L. (2025). Relasi Studi Ontologi Dan Epistemologi Islam Terhadap Tauhid. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.37758/vyy03n19>